

Edukasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Membangun Lingkungan Sekolah Aman di Azizstan School Thailand

Yugo Ade Kurniawan ^{1*} 

¹ Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia

* Author Correspondence

Riwayat Artikel :

Diterima : 22 Mei 2026; Direvisi : 6 Juni 2026; Disetujui : 22 Juni 2026.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa Azizstan School Pattani, Thailand, mengenai pencegahan bullying melalui sosialisasi “Stop Bullying”. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan melibatkan 25 siswa sebagai peserta. Tahapan pelaksanaan meliputi observasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi sederhana mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying. Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi sederhana dan panduan tanya jawab dengan indikator kehadiran, keaktifan siswa, respons pertanyaan, keterlibatan simulasi, serta kemampuan menyebutkan kembali materi utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti kegiatan sampai selesai, aktif dalam diskusi dan simulasi, serta mampu mengenali bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Siswa juga dapat menyebutkan contoh perilaku bullying dan cara pencegahannya di sekolah. Kegiatan ini mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan berkarakter melalui penguatan empati, toleransi, saling menghargai, serta keberanian melapor. Program ini juga memperkuat peran mahasiswa dalam pengabdian internasional berbasis pendidikan karakter di lingkungan mitra.

Kata kata kunci :

Bullying; Pengabdian Masyarakat Internasional; Edukasi; Pencegahan; Siswa.

Abstract

Bullying Prevention Education as an Effort to Build a Safe School Environment at Azizstan School Thailand. This community service program aimed to improve students' understanding of bullying prevention through the “Stop Bullying” socialization activity at Azizstan School Pattani, Thailand. The activity applied an educational-participatory approach involving 25 students. The implementation stages included partner needs observation, preparation of educational materials, material delivery, interactive discussion, question-and-answer sessions, and simple simulations regarding the forms, impacts, and prevention of bullying. The evaluation was conducted using a simple observation sheet and question-and-answer guide with indicators of attendance, student activeness, response to questions, simulation involvement, and the ability to restate the main material. The results showed that all participants completed the activity, actively joined discussions and simulations, and were able to recognize verbal, physical, social, and cyberbullying. Students were also able to mention examples of bullying behavior and prevention efforts at school. This activity supports the formation of a safe, friendly, and character-based school environment by strengthening empathy, tolerance, mutual respect, and courage to report bullying.

Keywords:

Bullying; International Community Service Program; Education; Prevention; Students

Contact : Corresponding author  e-mail: yugoadekurniawan12@gmail.com



Check for updates

How to Cite: Kurniawan, Y. A. (2026). Edukasi Pencegahan Bullying sebagai Upaya Membangun Lingkungan Sekolah Aman di Azizstan School Thailand. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 265-276. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i2.4423>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Azizstan School di Pattani, Thailand, dipilih sebagai lokasi kegiatan karena sekolah ini menjadi mitra dalam program Kuliah Kerja Nyata Internasional. Berdasarkan observasi awal penulis selama kegiatan, siswa di sekolah tersebut memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan komunikasi yang beragam. Kondisi ini terlihat dari adanya perbedaan cara siswa berinteraksi, menggunakan bahasa sehari-hari, serta membangun hubungan pertemanan di lingkungan sekolah. Keberagaman tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan dalam membangun komunikasi yang sehat antarsiswa, terutama dalam mencegah perilaku mengejek, mengucilkan, atau menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti teman. Lingkungan sekolah yang positif berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, empati, dan rasa aman bagi siswa (La Salle-Finley et al., 2024; Luo et al., 2023). Kondisi keberagaman sosial dan kebiasaan komunikasi siswa perlu dikelola melalui iklim sekolah yang positif karena lingkungan sekolah yang aman dan suportif dapat membantu membangun hubungan sosial yang sehat, rasa empati, serta perilaku saling menghargai antarsiswa (La Salle-Finley et al., 2024; Luo et al., 2023). Berdasarkan observasi awal, terdapat kebutuhan mendesak untuk pendidikan mengenai sikap bullying, khususnya dalam bentuk verbal dan sosial, seperti menghina, menggunakan kata-kata menyakitkan, serta mengisolasi teman dalam interaksi sosial. Berdasarkan observasi awal penulis, sebagian perilaku seperti mengejek, menggunakan kata-kata yang menyakitkan, dan mengucilkan teman masih sering dipandang sebagai candaan biasa dalam interaksi siswa. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena bullying tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal dan sosial yang berdampak pada rasa aman, hubungan pertemanan, serta perkembangan sosial-emosional siswa (Imuta et al., 2022; You et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi pencegahan bullying penting diberikan agar siswa mampu membedakan antara candaan yang pantas dan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan tentang pencegahan bullying penting diberikan agar siswa mampu membedakan antara candaan yang pantas dan perilaku yang dapat merugikan orang lain, karena program pencegahan bullying berbasis sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara menghadapi perundungan (Gaffney et al., 2021; Talib et al., 2024).

Tindakan bullying dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Siswa yang menjadi korban bullying dapat mengalami ketakutan, kecemasan, rendah diri, kehilangan motivasi belajar, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan pergaulan. Dampak tersebut menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban secara emosional, tetapi juga dapat mengganggu hubungan sosial dan proses pembelajaran di sekolah. Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa bullying berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional siswa, hubungan teman sebaya, dan penurunan kenyamanan belajar di lingkungan sekolah (Imuta et al., 2022; You et al., 2023). Selain itu, program pencegahan bullying berbasis sekolah dinilai penting karena dapat membantu siswa memahami bentuk, dampak, dan cara menghadapi perundungan secara lebih tepat (Gaffney et al., 2021; Talib et al., 2024). Lingkungan pendidikan yang aman sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Sekolah tidak

hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, nilai, dan interaksi sosial antarsiswa. Iklim sekolah yang positif dapat membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan terlindungi, sehingga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat serta perilaku saling menghargai (La Salle-Finley et al., 2024; Luo et al., 2023). Selain itu, pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional berperan dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku ketika berinteraksi dengan teman sebaya (You et al., 2023). Oleh sebab itu, pencegahan bullying perlu dikaitkan dengan upaya membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan..

Lingkungan pendidikan yang aman sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, nilai, dan interaksi sosial antarsiswa. Iklim sekolah yang positif dapat membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan terlindungi, sehingga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat serta perilaku saling menghargai (La Salle-Finley et al., 2024; Luo et al., 2023). Selain itu, pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional berperan dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku ketika berinteraksi dengan teman sebaya (You et al., 2023). Oleh sebab itu, pencegahan bullying perlu dikaitkan dengan upaya membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.. Lingkungan pendidikan yang aman sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, nilai, dan interaksi sosial antarsiswa. Iklim sekolah yang positif dapat membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan terlindungi, sehingga mendorong terbentuknya hubungan sosial yang sehat serta perilaku saling menghargai (La Salle-Finley et al., 2024; Luo et al., 2023). Selain itu, pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional berperan dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan perilaku ketika berinteraksi dengan teman sebaya (You et al., 2023). Oleh sebab itu, pencegahan bullying perlu dikaitkan dengan upaya membangun budaya sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.

Sekolah Azizstan di Thailand merupakan salah satu tempat pendidikan yang dijadikan lokasi untuk kegiatan pengabdian dalam program Kuliah Kerja Nyata Internasional. Dari pengamatan awal yang dilakukan, siswa memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk intimidasi dan cara-cara untuk mencegahnya. Masalah yang muncul tidak hanya terkait dengan kekerasan fisik, namun juga mencakup perilaku mengejek, pengucilan, dan penggunaan kata-kata yang menyakiti teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi pencegahan bullying perlu diperkuat melalui program berbasis sekolah, karena kegiatan anti-bullying dapat membantu siswa memahami bentuk, dampak, serta cara menghadapi perilaku perundangan secara lebih tepat (Gaffney et al., 2021; Talib et al., 2024). Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengenali perilaku bullying serta menyadari dampaknya terhadap korban, pelaku, dan lingkungan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mitra dengan lebih spesifik.

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas Kuliah Kerja Nyata Internasional memegang peranan yang signifikan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Mereka lintas batas hanya sebagai partisipan program, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai pendidikan ke dalam komunitas sekolah. Berdasarkan observasi penulis selama kegiatan, perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan sosial siswa membuat penyampaian materi perlu dilakukan secara sederhana, komunikatif, dan partisipatif. Pendekatan edukatif-partisipatif penting dalam program pencegahan bullying karena dapat membantu siswa memahami bentuk, dampak, dan cara menghadapi perundungan melalui contoh nyata, diskusi, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan (Gaffney et al., 2021; Talib et al., 2024). Kegiatan pengabdian di Thailand memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan sistem pendidikan yang berbeda, baik dari segi bahasa, budaya, maupun kebiasaan sosial. Perbedaan ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka. Melalui program edukasi pencegahan bullying, mahasiswa dapat membantu siswa membangun empati, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai dalam hubungan pertemanan. Pembelajaran sosial-emosional berperan penting dalam membantu siswa memahami perasaan orang lain, memperbaiki hubungan teman sebaya, serta mengurangi kecenderungan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Imuta et al., 2022; You et al., 2023). Jadi, aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga menguatkan peran mahasiswa dalam upaya pengabdian internasional.

Upaya pencegahan bullying di lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui sosialisasi, penyuluhan, kampanye anti-bullying, pendidikan karakter, serta program berbasis sekolah yang melibatkan siswa secara aktif. Program pencegahan bullying berbasis sekolah dinilai penting karena mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara menghadapi perundungan (Gaffney et al., 2021; Talib et al., 2024). Selain itu, pendekatan edukatif yang melibatkan diskusi, contoh kasus, dan partisipasi siswa dapat membantu siswa memahami perilaku bullying secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional juga berperan dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, keberanian melapor, serta sikap saling menghargai antarsiswa (Imuta et al., 2022; You et al., 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pencegahan bullying diperlukan agar pengetahuan siswa tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi juga dapat mendorong perubahan sikap di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan karena tindakan bullying bisa muncul dalam berbagai bentuk dan situasi. Program pengabdian kepada masyarakat bisa menjadi salah satu metode untuk memperkuat pemahaman siswa tentang bahaya bullying. Aktivitas ini berbeda dari pembelajaran konvensional karena siswa diajak untuk berdiskusi, bertanya, dan memahami contoh nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Kesenjangan yang ingin diatasi dalam kegiatan ini adalah perlunya edukasi sederhana dan langsung untuk siswa tentang pencegahan bullying. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai empati, keberanian untuk melapor, dan kepedulian terhadap teman-teman. Dengan pendekatan yang edukatif, pencegahan bullying diharapkan tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah sikap siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, program pendidikan mengenai pencegahan bullying di Azizstan School Thailand bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang risiko

bullying serta pentingnya membangun suasana sekolah yang aman. Inisiatif ini ditujukan untuk siswa agar mereka dapat mengenali berbagai bentuk bullying, memahami konsekuensinya, dan mengetahui sikap yang tepat saat menyaksikan atau menjadi korban bullying. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran siswa untuk saling menghargai dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti teman-teman mereka. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih mendukung anak. Keuntungan dari kegiatan ini bukan hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian, yang belajar mengaplikasikan pengetahuan dan nilai sosial dalam konteks global. Oleh karena itu, artikel ini membahas pelaksanaan program edukasi pencegahan bullying sebagai langkah pemberdayaan siswa di Azizstan School Thailand. Fokus utama dari artikel ini adalah menjelaskan pelaksanaan kegiatan, keterlibatan mahasiswa, dan manfaat pendidikan anti-bullying bagi siswa serta lingkungan sekolah.

Metode

Kegiatan pelayanan masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif, fokus pada pemahaman, diskusi, sesi tanya jawab, serta penglibatan langsung para pelajar dalam memahami cara mencegah perundungan. Kegiatan ini diadakan di Azizstan School Pattani, Thailand, dan ditujukan untuk pelajar yang terlibat dalam program edukasi anti-perundungan. Terdapat 25 pelajar yang berpartisipasi dalam program ini. Aktiviti tersebut diadakan dalam satu sesi dengan durasi sekitar 90 menit. Pelaksanaan aktiviti dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, yaitu dengan mengamati kondisi pelajar dan kebutuhan pendidikan terkait perilaku perundungan di sekolah. Langkah kedua melibatkan pengembangan materi pendidikan yang mencakup definisi perundungan, berbagai bentuk perundungan, dampak dari perundungan, serta cara-cara untuk mencegah dan menanggapi perundungan. Langkah ketiga adalah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, penyajian contoh kasus yang sederhana, dan simulasi tentang perilaku perundungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pelajar. Langkah terakhir adalah evaluasi dari kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan dengan cara yang sederhana menggunakan lembar observasi dan panduan untuk sesi tanya jawab. Aspek yang diperhatikan meliputi kehadiran peserta, partisipasi aktif pelajar dalam diskusi, reaksi pelajar terhadap pertanyaan, penglibatan mereka dalam simulasi, serta kemampuan pelajar untuk menjelaskan kembali bentuk, dampak, dan cara pencegahan perundungan setelah sesi kegiatan. Data yang dihasilkan dari evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil observasi selama aktiviti, reaksi pelajar dalam sesi tanya jawab, dan penglibatan mereka dalam simulasi. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilihat dari kehadiran peserta, keterlibatan aktif pelajar, kemampuan mereka untuk mengenal perundungan baik verbal, fisik, sosial, maupun siber, serta meningkatnya kesadaran pelajar untuk saling menghargai, bersikap empati, dan berani melaporkan jika mereka menjadi korban atau menyaksikan tindakan perundungan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi “Stop Bullying” yang dilaksanakan di Azizstan School Pattani, Thailand, berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari pihak sekolah serta siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk edukasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah, khususnya untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan dan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat. Materi yang diberikan tidak hanya menjelaskan pengertian bullying, tetapi juga menekankan nilai toleransi, empati, keberanian melapor, dan sikap saling menghargai antarsiswa. Melalui kegiatan ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa bullying bukan sekadar candaan biasa, melainkan tindakan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Evaluasi aktivitas dilaksanakan dengan cara yang sederhana melalui lembar observasi dan pedoman tanya jawab yang digunakan selama aktivitas berlangsung. Metode evaluasi ini tidak melibatkan pre-test dan post-test, melainkan lebih fokus pada pengamatan terhadap kehadiran peserta, partisipasi siswa, tanggapan dalam sesi tanya jawab, kontribusi dalam simulasi, serta kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali materi inti setelah sesi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 25 siswa terlibat dalam kegiatan dari awal hingga akhir. Siswa juga menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi dan simulasi, terutama saat diminta untuk memberikan contoh perilaku perundungan yang umum terjadi di lingkungan sekolah. Dari sesi tanya jawab setelah penyampaian materi, siswa berhasil mengidentifikasi jenis bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying, serta menyadari pentingnya empati, toleransi, saling menghargai, dan keberanian untuk melapor apabila mereka mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Kegiatan Edukasi Stop Bullying

Indikator Evaluasi	Hasil Pengamatan
Kehadiran Peserta	Sebanyak 25 siswa mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir.
Keaktifan dalam diskusi	Siswa terlibat dalam diskusi dengan menjawab pertanyaan dan penyampaian contoh perilaku bullying.
Respons dalam tanya jawab	Siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana mengenai pengertian, bentuk dan dampak bullying.
Keterlibatan dalam simulasi	Siswa mengikuti simulasi sederhana tentang posisi korban, pelaku, dan saksi dalam peristiwa bullying.
Pemahaman bentuk bullying	Siswa mampu mengenali bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying.
Sikap yang diharapkan	Siswa memahami pentingnya empati, toleransi, saling menghargai, dan keberanian melapor.

Hasil dari aktivitas ini menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat edukatif dan partisipatif dapat memudahkan siswa untuk memahami cara mencegah perundungan. Hal ini terjadi karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan melakukan simulasi yang sederhana. Temuan ini sejalan dengan Gaffney et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa program pencegahan perundungan yang berbasis di sekolah dapat mengurangi perilaku perundungan dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsekuensi dari perundungan. Selain itu, kegiatan ini mendukung pernyataan Talib et al. (2024) yang menyoroti bahwa inisiatif anti-perundungan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terkait perilaku kekerasan dan perundungan. Materi mengenai cyberbullying juga memiliki relevansi dengan Chen et al. (2024) dan Lein et al. (2022), yang menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap perilaku perundungan di ranah digital. Nilai-nilai seperti

empati, toleransi, dan saling menghargai yang dikembangkan dalam kegiatan ini juga mendukung pembelajaran sosial-emosional seperti yang dijelaskan oleh You et al. (2023). Oleh karena itu, kegiatan “Stop Bullying” di Azizstan School Thailand tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai usaha untuk membentuk karakter siswa demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah.

Pada tahap awal kegiatan, mahasiswa memperkenalkan materi dasar mengenai bullying, mulai dari definisi, bentuk-bentuk bullying, hingga dampak yang dapat ditimbulkan. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa. Materi yang disampaikan meliputi bullying verbal, seperti mengejek dan menghina; bullying fisik, seperti memukul atau mendorong; bullying sosial, seperti mengucilkan teman; serta cyberbullying yang dilakukan melalui media digital. Penjelasan ini penting karena masih terdapat siswa yang menganggap ejekan atau candaan berlebihan sebagai hal yang wajar. Dengan adanya penjelasan tersebut, siswa mulai memahami bahwa tindakan yang menyakiti perasaan teman dapat termasuk dalam perilaku bullying.



Gambar 1. Penyampaian materi Stop Bullying kepada siswa Azizstan School Thailand

Selama penyampaian materi, siswa menunjukkan perhatian yang cukup baik. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang mengikuti penjelasan, memperhatikan materi yang ditampilkan, dan merespons pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Respons siswa menjadi salah satu indikator bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka di sekolah. Beberapa siswa mulai memahami bahwa bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tidak selalu berupa kekerasan fisik. Pemahaman ini menjadi penting karena pencegahan bullying harus diawali dengan kemampuan siswa mengenali perilaku yang termasuk perundungan. Apabila siswa mampu mengenali bentuk-bentuk bullying, maka mereka akan lebih mudah menghindari perilaku tersebut dan berani menegur atau melapor ketika melihat tindakan bullying.



Gambar 2. Siswa memperhatikan penyampaian materi anti-bullying

Selain penyampaian materi, kegiatan juga dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab. Metode ini digunakan agar siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam sesi diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai contoh perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Keterlibatan siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif cukup efektif untuk membangun pemahaman. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar membedakan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hubungan pertemanan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk siswa yang memiliki kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Kegiatan juga diperkuat dengan praktik sederhana atau simulasi mengenai perilaku bullying. Simulasi ini bertujuan agar siswa dapat memahami posisi korban, pelaku, dan saksi dalam suatu peristiwa perundungan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk membayangkan dampak psikologis yang dirasakan korban ketika mendapatkan ejekan, pengucilan, atau perlakuan tidak menyenangkan dari teman. Cara ini dinilai efektif karena siswa tidak hanya memahami bullying secara teori, tetapi juga merasakan pesan moral yang ingin disampaikan. Simulasi juga membantu meningkatkan empati siswa karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana tindakan sederhana dapat menyakiti perasaan orang lain. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap



Gambar 3. Simulasi sederhana mengenai perilaku bullying dan cara mencegahnya

Hasil dari kegiatan menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman siswa mengenai risiko bullying. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan setelah materi disampaikan. Siswa kini mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, seperti ejekan, kekerasan fisik, pengucilan, dan perbuatan mempermalukan orang lain di platform media sosial. Selain itu, mereka juga mulai mengerti bahwa bullying dapat membuat korban merasa ketakutan, kesedihan, rasa malu, rendah diri, dan bahkan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Pemahaman ini menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan karena siswa tidak hanya mengenal istilah bullying, tetapi juga menyadari efek yang ditimbulkan.

Dari pengamatan yang dilakukan selama kegiatan, respons siswa menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang interaktif cukup berhasil dalam meningkatkan partisipasi mereka. Dibandingkan dengan ceramah tradisional, pendekatan yang melibatkan diskusi, contoh konkret, dan simulasi membuat siswa lebih terlibat dan tidak merasa cepat bosan. Interaksi langsung antara mahasiswa dan siswa juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih akrab. Hal ini membuat

siswa lebih percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Keaktifan siswa selama kegiatan membuktikan bahwa edukasi anti-bullying lebih mudah diterima ketika disampaikan dengan cara yang simpel, komunikatif, dan sesuai dengan kelompok usia peserta.

Kegiatan ini juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, sopan santun, kepedulian sosial, dan tanggung jawab merupakan inti dari pencegahan terhadap bullying. Toleransi mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik dalam bahasa, budaya, kebiasaan, maupun latar belakang sosial. Empati membantu siswa untuk mengerti perasaan orang lain sebelum bertindak atau berbicara. Sementara itu, keberanian diperlukan agar siswa tidak hanya diam saat menyaksikan temannya menjadi korban bullying.

Selain bentuk bullying yang terlihat secara langsung, kegiatan ini juga mengedukasi mengenai cyberbullying. Materi ini sangat vital mengingat semakin dominannya penggunaan media digital dalam kehidupan siswa sehari-hari. Cyberbullying dapat muncul melalui komentar yang merendahkan, ejekan, penyebaran gambar tanpa persetujuan, atau tindakan memalukan teman melalui platform sosial. Melalui program edukasi ini, siswa diajarkan bahwa norma etika dalam berkomunikasi diterapkan tidak hanya saat bertemu langsung, tetapi juga ketika menggunakan media digital. Siswa perlu menyadari bahwa menciptakan rasa sakit pada orang lain melalui media sosial dapat berdampak negatif terhadap korban. Oleh karena itu, penanggulangan cyberbullying menjadi aspek yang krusial dalam membangun suasana sekolah yang aman, baik secara fisik maupun digital.

Dokumentasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa dan pihak sekolah merespons dengan baik program edukasi anti-bullying. Foto-foto bersama yang diambil setelah kegiatan berfungsi sebagai bukti adanya partisipasi aktif antara mahasiswa, siswa, serta lingkungan sekolah. Dokumentasi tersebut juga menggambarkan bahwa kegiatan pengabdian berlangsung dengan interaksi dua arah, melibatkan komunikasi antara penyelenggara dan para peserta. Keterlibatan ini amat penting karena keberhasilan program pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari pelaksanaannya, tetapi juga dari terbentuknya hubungan yang positif antara penyelenggara dan mitra. Dalam hal ini, Azizstan School Thailand berperan sebagai mitra yang mendukung pelaksanaan program edukasi guna meningkatkan kesadaran para siswa terkait pencegahan bullying.



Gambar 4. Foto bersama setelah kegiatan edukasi Stop Bullying

Secara keseluruhan, program pendidikan pencegahan bullying di Azizstan School Thailand dapat dianggap sukses karena mampu meningkatkan pemahaman siswa, menciptakan empati, dan menanamkan nilai saling menghormati. Keberhasilan ini tampak dari tanggapan positif siswa saat acara berlangsung, partisipasi mereka dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam mengenali bentuk dan efek bullying. Walaupun evaluasi program masih

dilakukan lewat observasi dan pertanyaan sederhana, hasil dari pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya menjaga kata-kata, menghormati teman, serta tidak melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Oleh karena itu, kegiatan ini mampu memberi manfaat bagi siswa dalam membentuk kesadaran mengenai anti-bullying, bagi sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang lebih aman, serta bagi mahasiswa dalam menjalankan pengabdian masyarakat yang berbasis pada pendidikan karakter di tingkat internasional.

Simpulan

Kegiatan sosialisasi mengenai “Stop Bullying” di Azizstan School Pattani, Thailand, menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan bullying dapat membantu siswa memahami berbagai jenis, efek, dan cara mengatasi perundungan di sekolah. Dengan menyampaikan materi, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan melakukan simulasi sederhana, siswa mulai bisa mengenali perundungan verbal, fisiksosial, dan cyberbullying. Hasil dari evaluasi sederhana yang dilakukan melalui pengamatan dan tanya jawab menunjukkan bahwa peserta tidak hanya aktif berpartisipasi, tetapi juga mampu memberikan contoh perilaku bullying serta sikap yang harus ditunjukkan, seperti saling menghormati, berempati, dan memiliki keberanian untuk melapor. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran terhadap anti-bullying, bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak, serta bagi mahasiswa dalam menjalani pengabdian masyarakat internasional yang berfokus pada pendidikan karakter. Sebagai langkah selanjutnya, diharapkan pihak sekolah dapat melanjutkan pendidikan anti-bullying dengan mengedepankan nilai-nilai empati, memperkuat peraturan sekolah, memberikan pendampingan kepada guru, serta menyediakan sarana pelaporan untuk siswa agar program ini tidak berhenti hanya sebagai aktivitas sesaat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada semua orang yang telah memberikan dukungan, pertolongan, dan sumbangan dalam pelaksanaan acara ini, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun bantuan dana, sehingga program "Stop Bullying" di Azizstan School Patani, Thailand dapat berjalan dengan baik dan sukses. Ungkapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak sekolah, pengajar, peserta didik, serta semua individu yang telah ikut ambil bagian dan mendukung keberhasilan program ini.

References

- Al Ali, N., Qasem, I. O., & Aldwaikat, T. (2025). Examining the impact of a school-based bullying education program on students' knowledge of bullying, bullying behavior, and self-esteem. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1), Article 2454997. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2454997>
- Annisa, A., & Habiby, W. N. (2024). Implementasi nilai-nilai dasar perdamaian dalam upaya pencegahan bullying di sekolah ramah anak. *Anterior Jurnal*, 23(2), 123-133. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6799>
- Chen, Q., Tang, J., Zhu, Y., & Chan, K. L. (2024). The role of school climate on student disclosure of private information and cyberbullying: A comparison of regular and vocational school students in China. *Frontiers in Public Health*, 12, Article 1336617. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1336617>

- Damayanti, D., Mashudi, & Fatmawati, E. (2024). Implementation of child-friendly school incentive education in preventing bullying behavior among students. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 129–140. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5134>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), Article e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Giumetti, G. W., & Kowalski, R. M. (2022). Cyberbullying via social media and well-being. *Current Opinion in Psychology*, 45, Article 101314. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101314>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24, 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s1121-022-01387-z>
- Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsae, R. (2024). KiVa anti-bullying program: Preventing bullying and reducing bullying behavior among students: A scoping review. *BMC Public Health*, 24, Article 2923. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20086-8>
- Hong, M. Y., & Goo, J. (2024). The significance of school bullying prevention program: A narrative inquiry from the perspective of a school police officer at a Youth Police Academy in Korea. *Frontiers in Education*, 9, Article 1408275. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1408275>
- Imuta, K., Song, S., Henry, J. D., Ruffman, T., Peterson, C., & Slaughter, V. (2022). A meta-analytic review on the social-emotional intelligence correlates of the six bullying roles: Bullies, followers, victims, bully-victims, defenders, and outsiders. *Psychological Bulletin*, 148(3–4), 199–226. <https://doi.org/10.1037/bul0000364>
- Ivaniushina, V., & Alexandrov, D. (2022). School structure, bullying by teachers, moral disengagement, and students' aggression: A mediation model. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 883750. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883750>
- La Salle-Finley, T., Yang, C., Espelage, D., & Jimerson, S. R. (2024). Understanding and promoting school climate, bullying, and social-emotional learning: Transdisciplinary and transnational science advancing positive youth outcomes. *School Psychology Review*, 53(5), 417–424. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2386235>
- Lein, A. E., Jitendra, A. K., & Harwell, M. R. (2022). Technology-supported interventions for bullying prevention in schools: A systematic review. *Computers & Education*, 181, Article 104457. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104457>
- Liestyasari, S. I. (2025). (Re)construction of child-friendly schools to prevent bullying. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 11(2), 577–587. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.14988>
- Lin, J.-C., & Shih, Y.-H. (2024). Strategies for preventing school bullying—A life education perspective. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1429215. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429215>
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents' prosocial behavior: The mediating role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1095566. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>
- Maftuh, B., Dahliyana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in cyberbullying behaviour among high school students? A mediation and moderation analysis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 28–43. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>
- O'Brien, S. O., Campbell, M. A., & Whiteford, C. (2024). A review of factors affecting teacher intervention in peer bullying incidents: A call for more nuanced professional development. *Journal of School Violence*, 23(3), 308–318. <https://doi.org/10.1080/15388220.2023.2289117>

-
- Phelps, C., Kim, E. K., & Jimerson, S. R. (2024). Promoting safe and supportive schools: Contemporary research advancing science, practice, and policy. *School Psychology Review*, 53(6), 607–618. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2424147>
- Song, Y.-M., & Kim, S. (2022). Effects of a social and emotional competence enhancement program for adolescents who bully: A quasi-experimental design. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), Article 7339. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127339>
- Talib, S. T. R., Senan, D. C. P., Said, F. M., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-based anti-bullying program on reducing violence among high school students in Indonesia: A quasi-experimental study. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 11(2), 34–40. https://doi.org/10.4103/IJPAM.ijpam_15_24
- Velarde-Camaqui, D., Chunga-Pajares, L., Chamorro Bacilo, Y. G., & Velarde-Camaqui, K. (2026). Literature review on psychological interventions in school bullying: Evaluating new trends and challenges. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1600785. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1600785>
- Wang, Y., Li, X., Song, N., Jiang, C., & Liu, P. (2026). Influential factors of school bullying among junior high school students: An analysis based on hierarchical linear models. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1664252. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1664252>
- White, G. W., Hatchimonji, D. R., Vaid, E., Simmons, C. C., Yuan, M., Wang, A., & Elias, M. J. (2023). Mechanisms for change: A theoretical pathway for a school-wide social-emotional learning initiative in an urban middle school. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 977680. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.977680>
- Wicaksono, V. D., Dellarosa, M., Muhimmah, H. A., Sukartiningsih, W., Mulyani, & Julianto. (2024). Pelatihan penyusunan program sekolah anti bullying. *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 87–93. <https://doi.org/10.26740/jpm.v4n2.p87-93>
- You, Y., Zhang, S., Zhang, W., & Mao, Y. (2023). The impact of social and emotional learning on students' bullying behavior: Serial mediation of social and emotional competence and peer relationship. *Psychology in the Schools*, 60(10), 3694–3706. <https://doi.org/10.1002/pits.22947>
-